**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Kerangka Konseptual**
		1. **Komunikasi**
			1. **Pengertian Komunikasi**

Kata atau istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” yang secara etimologis atau asal katanya adalah dari bahasa Latin “*communicatus*” dan kata ini bersumber pada kata “*communis*”. Dalam kata *communis* ini memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut **Carl I. Hovland** ilmu komunikasi, dalam buku **Effendy** yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa:

**Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2000:10)**

Definisi Hovland di atas menunjukan bahwa yang dijadikan obyek studi Ilmu Komunikasi bukan saja hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitud*e). Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, **Hovland** mengatakan bahwa **“komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain” (Effendy, 2000:10)**.

* + - 1. **Komunikasi Intrapersonal**

Sebelum melakukan suatu proses komunikasi, seseorang harus memahami tentang komunikasi yang terjadi dalam dirinya. Itulah yang disebut komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Untuk menjadi seorang komunikator atau komunikan yang baik, seseorang harus mempelajari terlebih dahulu komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam dirinya.

Memang proses komunikasi intrapersonal seringkali tidak disadari oleh manusia. Seperti berpikir, itu merupakan salah satu wujud dari komunikasi intrapersonal. Selai intu, proses penilaian terhadap diri sendiri juga termasuk dalam proses komunikasi intrapersonal. Sebelum kita dapat menilai siapa diri kita, sebelumnya kita harus mampu mengenal diri sendirinya terlebih dahulu.

Dalam proses mengenali diri sendiri, biasanya terjadi dialog yang terjadi di dalam dirinya. Dialog tersebutlah yang seringkali tidak disadari oleh manusia. Dalam proses belajar mengenali diri sendiri berarti kita belajar untuk mengenal bagaimana cara berpikir, mengam,ati, dan merespon lingkungan sekitar. Sehingga untuk mengenal diri sendiri, kita harus mampu melakukan komunikasi intrapersonal. Menurut **Ronald L. Applbaum (Effendy, 2003:58)** mengatakan bahwa :

***Ronald L. Appalbaum* dalam bukunya *Fundamental Concept in Human Communication* (1973:13)mendefinisikan bahwa komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri sendiri yang meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan sendiri.**

Komunikasi intrapersonal sangat mempengaruhi bagaimana cara kita berkomunikasi dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Jika kita mengerti berkomunikasi cara komunikasi intrapersonal dapat membuat komunikasi dalam konteks lebih besar akan menjadi lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan, apabila sebelum kita melakukan komunikasi dengan orang lain, kita harus dapat memahami lebih dahulu komunikasi yang ada dalam diri kita. Sehingga maksud dan tujuan yang ingin kita peroleh dalam proses komunikasi dapat terwujud.

* + - 1. **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan. Dalam proses komunikasi, komunikasi verbal sangatlah berperan penting, sebab pada kenyataannya manusia lebih mengerti arti sebuah pesan melalui kata-kata, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal tidak lepas dari bahasa. Dengan kita mengucapkan sebuah kata berarti kita telah menyampaikan bahasa tertentu. Bahasa merupakan kata atau beberapa kata yang memiliki aturan tertentu dalam penerapannya. Adapun fungsi bahasa, yaitu :

1. Labeling atau Penamaan

Dengan bahasa manusia dapat mengidentifikasikan obyek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

1. Interaksi

Dengan bahasa, kita dapat melakukan interaksi dengan orang lain sehingga dapat berbagi emosi atau gagasan.

1. Transmisi Informasi

Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Walaupun bahasa memiliki banyak manfaat dalam proses komunikasi, tetapi bahasa juga dapat membuat suatu proses komunikasi kurang efektif. Ada banyak hal membatasi bahasa. Sehingga akan timbul perbedaan makna yang ditangkap komunikan dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Adapun keterbatasan dalam bahasa, yaitu :

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk obyek.
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.
3. Kata-kata mengandung bias budaya.
4. Pencampuran fakta, penafsiran, dan penilaian.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin meneliti bahasa yang digunakan waria yang tentunya berbeda dengan individu lain. Pada awalnya, bahasa yang waria gunakan bertujuan untuk membedakan komunikasi yang waria lakukan dengan komunikasi yang orang lain lakukan. Tetapi seiring berjalannya waktu bahsa waria atau yang biasa disebut bahasa binan ini sudah mulai memasuki area bahasa informal yang digunakan oleh orang lain walaupun orang tersebut bukan waria. Banyak kata-kata baru yang waria ciptakan dalam proses komunikasi yang mereka lakukan dengan tujuan agar orang awam tidak mengetahui arti dari kata tersebut serta untuk mengidentifikasikan identitasnya sebagai waria. Adapun kata-kata yang diciptakan oleh kaum waria, yaitu :

1. Kata umum yang diberikan makna khusus.

Dalam hal ini, waria menciptakan makna baru dari kata yang sudah dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Contohnya seperti, HIV (Hasrat Ingin Vivis) atau bahasa pada umumnya adalah ingin buang air kecil. Dalam masyarakat awam, kata HIV mempunyai makna suatu virus yang dapat mengakibatkan AIDS.

1. Kata umum tertentu yang ditambahkan suku kata.

Biasanya waria menambahkan suku kata tertentu pada kata asal, tetapi memiliki persamaan makna. Contohnya seperti apase (apa+se) dan himalayang (hilang+ma+yang).

1. Pembentukan kata tidak berpola.

Maksudnya adalah kata ciptaan baru yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa pada umumnya. Contohnya adalah seperti lekong (laki-laki), capcus (cepat), lambreta (lambat), dan peres (bohong).

1. Pembentukan kata yang diubah pada bunyi akhir kata.

Maksudnya adalah perubahan bunyi kata yang dilakukan pada kata tertentu tetapi memiliki persamaan makna. Contohnya adalah seperti, berapo (berapa), dan siapo (siapa).

Kata-kata yang diciptakan oleh kaum waria pada dasarnya memiliki tujuan tertentu. Kata-kata tersebut dibuat untuk mengkomunikasikan identitas mereka sebagai waria serta memupuk solidaritas di antara kaumnya.

* + - 1. **Komunikasi Non Verbal**

Manusia mempersepsi komunikasi tidak hanya melalui komunikasi verbal saja. Secara sederhana komunikasi non verbal adalah semua bahasa isyarat atau komunikasi yang disampaikan melalui gerakan anggota tubuh atau bukan melalui kata-kata. Seperti kata-kata, kebanyakan komunikasi nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari bukan karena bawaan. Kebanyakan bahasa nonverbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif sedangkan perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat dan diluar kesadaran dan kendali kita.

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu berhubungan satu sama lain dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Dalam melakukan komunikasi nonverbal kita menggunakan pesan nonverbal. Adapun fungsi dari pesan nonverbal, yaitu:

1. Repetisi

Pengulangan kembali perilaku verbal. Contohnya yaitu seperti menggelengkan kepala sebagai pengulangan pernyataan “tidak”.

1. Subtitusi

Menggunakan pesan verbal. Contohnya adalah seperti menganggukan kepala tanpa berkata “ya”.

1. Kontradiksi

Pesan nonverbal yang disampaikan bertolak belakang dengan pesan verbal yang ditunjukan. Contohnya adalah seseorang memuji seseorang dengan berkata “kamu cantik” tetapi ia sambil mencibirkan bibirnya.

1. Komplemen

Untuk melengkapi pesan verbal yang disampaikan. Seseorang menangis ketika ia sudah tidak bisa lagi mengucapkan kata-kata karena kesedihannya.

1. Aksentuasi

Pesan nonverbal menegaskan pesan verbal. Contohnya adalah seperti melambaikan tangan sambil berkata “selamat tinggal”.

Menurut **Duncan (Rakhmat, 2005:289)** menyebutkan ada enam jenis pesan nonverbal, yaitu :

1. Kinesik atau gerak tubuh, pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh.
2. Pesan Paralinguistik, pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara menggunakan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
3. Pesan Proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
4. Olfaksi atau indra penciuman, bau-bauan terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan untuk menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.
5. Pesan sentuhan atau indra peraba, alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan berupa perasaan kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
6. Pesan artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berprilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan tubuh ialah upaya membentuk pencitraan terhadap diri sendiri yang melalui kosmetik atau pakaian.
	* 1. **Konsep Diri**
			1. **Definisi Konsep Diri**

Mead (Burns 1993 : 19) berpendapat bahwa konsep diri sebagai obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai tujuan suatu hasil perkembaangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteksi kepadanya. Sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang lain.

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*) (Mulyana,2006:75). Menurutnya, individu merupakan bukan hanya produk yang tercipta dari hasil interaksi sosial melainkan individu juga menghasilkan suatu realitas sosial dikarenakan individu bersifat aktif dan inovatif.

Pengertian konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri melalui proses interaksi dengan orang lain yang menghasilkan sudut pandang orang lain tentang diri sendiri. Proses interaksi sosial harus dilakukan karena dengan proses tersebut kita bisa mengetahui apa yang orang lain nilai tentang diri sendiri. Menurut William D. Brooks (Rakhmat,2005:99), konsep diri merupakan *“Those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others.”* Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu persepsi tentang diri kita baik fisik, sosial, maupun psikologis yang timbul dari pengalaman dan interaksi terhadap orang lain.

Dengan adanya proses komunikasi yang dilalui, bukan hanya dapat belajar mengenali diri sendiri, tetapi juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh diri sendiri. Kita dapat merasakan mencintai diri sendiri ketika kita sudah merasakan dicintai oleh orang lain. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskritif tentang diri sendiri, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri. Sehingga konsep diri itu, tidak hanya sebatas yang dipikirkan oleh diri sendiri, tetapi juga yang dirasakan oleh diri sendiri.

* + - 1. **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, secara garis besar konsep diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Orang Lain

Seseorang akan mengenal tentang dirinya dengan cara mengenal terlebih dahulu bagaimana penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Harry Stack Sullvian menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri sendiri, kita akan cenderung bersifat menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan kita, kemudian menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak akan menyayangi diri sendiri. (Rakhmat,2005:101)

Akan tetap tidak semua orang dapat mempengaruhi konsep diri sama besarnya. Ada beberapa golongan oranga yang tentu saja dapat mempengaruhinya, yaitu orang-orang terdekat dengan diri kita. Adapun beberapa golongan orang-orang yang daapat mempengaruhi pembentukan konsep diri sendiri, yaitu :

1. *Significant Others*

Dalam golongan ini, orang tua dan saudara masuk di dalamnya. Ketika masih kecil, yang mempengaruhi pribadi diri kita adalah orang tua, saudara-saudara dan orang-orang yang tinggal serumah dengan kita. Semenjak pertama kali kita di lahirkan ke dunia, merekalah yang pertama kali mengajarkan, mengarahkan, serta membentuk pikiran dan emosional kita, sehingga dapat memahami diri sendiri.

1. *Affective Others*

Dalam golongan ini yang termasuk di dalamnya adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat karib. Dari mereka secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita sendiri. Kita akan menilai diri kita positif jika mendapatkan senyuman, pujian, serta penghargaan. Sebaliknya jika ada ejekan dan cemoohan membuat diri sendiri memandang secara negatif.

1. *Generalized Others*

Golongan ini merupakan keseluruhan dari orang-orang yang dianggap memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Yang terpenting dari golongan ini adalah mengenai pandangan diri sendiri tentang seluruh pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Ketika kita akan memandang diri sendiri dari sudut pandang orang lain berarti kita berusaha menempatkan diri sebagai orang lain.

1. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam kehidupan kita sehari-hari pastilah kita mengikuti suatu kelompok sosial dan menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma sendiri. Ada kelompok yang secara emosional mengikat diri dan berpengaruh kepada pembentukan konsep diri. Di sinilah letak pengaruh kelompok rujukan ini, yaitu mempengaruhi konsep diri sendiri karena ikatan-ikatan norma-norma yang dilekatkan pada diri kita. Sehingga konsep diri terbentuk karena penyesuaian dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Menurut **(Burn,1993:189-209)** menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada seseorang, antara lain :

1. Fisik dan Citra Tubuh

Citra tubuh merupakan gambaran yang dievaluasikan mengenai fisik sendiri. Perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri.

1. Keterampilan Berbahasa

Perkembangan bahasa akan membantu perkembangan konsep diri. Selain itu, simbol-simbol bahasa juga dapat membentuk dasar dari pandangan tentang diri. Penggunaan bahasa verbal dapat membedakan individu satu dengan individu lain.

1. Tanggapan dari Orang-Orang yang Dihormati

Selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa, konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh tanggapan dari orang yang dihormati. Orang-orang yang dihormati memainkan sebuah peranan yang menguatkan dalam definisi diri. Adapun orang-orang tersebut adalah orang tua dan teman sebaya.

* + - 1. **Komponen Konsep Diri**

Konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif biasa disebut sebagai citra diri (*self image*) sedangkan komponen afektif biasa disebut sebagai dengan harga diri (*self esteem*). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Citra Diri (S*elf Image*)

Merupakan suatu gambaran tentang diri seseorang yang timbul atas persepsi dirinya sendiri secara sadar ataupun tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentu, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Seseorang akan menciptakan apakah ia memiliki citra diri yang positif atau negatif sesuai dengan apa yang benar-benar ada dalam dirinya.

1. Harga Diri (*Self Esteem*)

Merupakan penyikapan seseorang tentang citra diri yang ia miliki. Bisa saja seseorang itu menganggap dirinya bodoh, tetapi dia merasa menerima dirinya yang bodoh, disinilah letak harga diri. Harga diri disini bukan hanya mencakup harga diri yang positif tetapi juga bisa saja yang negatif. Yang dimaksud dengan harga diri disini adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku untuk mememnuhi kepribadian yang diinginkan. Harga diri juga dipengaruhi oleh orang lain, selain diri sendiri.

* + - 1. **Jenis Konsep Diri**

Setiap individu memiliki kualitas konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Tetapi pada kenyataannya, belum ada seseorang yang benar-benar memiliki konsep diri positif yang penuh pada dirinya, begitupun konsep diri seseorang yang negatif. Calhoun dan Acocella (1995:72) mengatakan bahwa konsep diri seseorang harus dilengkapi dengan kotak kepribadian yang cukup luas, dimana konsep diri tersebut dapat menyimpan bermacam-macam fakta yang berbeda-beda tentang diri sendiri, baik informasi negatif maupun positif. Deskripsi masing-masing karakter konsep diri sebagai berikut :

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif menunjukan adanya penerimaan diri, dimana individu dengan konsep diri positif mengenai dirinya dengan baik sekali. Konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya serta keberadaan orang lain. Adapun tanda-tanda orang yang mempunyai konsep diri yang positif, antara lain individu tersebut yakin akan kemampuan yang ada di dalam pada dirinya, individu tersebut merasa setara dengan orang lain.

Biasanya individu tersebut dengan senang hati menerima pujian tanpa adanya rasa malu, individu tersebut sadar bahwa orang lain memiliki keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima di masyrakat, terakhir apabila ia merasa ada aspek di dalam dirinya yang tidak disenangi, ia akan berusaha mengubahnya tanpa harus tidak mengakui kekurangannya.

1. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif biasanya memiliki permasalahan dalam proses komunikasi dengan orang lain. Biasanya mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengemas pesan-pesan yang akan dikomunikasikan dengan orang lain. Sehingga proses komunikasi berjalan lambat, serta isi pesan tidak dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (Rakhmat,2005:105) tanda orang yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu, ia peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, bersikap hiperakritis (tidak pandai atau tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain), cenderung merasa tidak disenangi orang lain, terakhir bersikap pesimis terhadap kompetensi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

* + - 1. **Cara Merubah Konsep Diri**

Kita sering kali terpaku dengan apa yang ada dalam diri kita, baik itu negatif maupun positif. Bagi yang sudah memiliki konsep diri yang positif mungkin lebih mudah dalam menjalakan kehidupannya, karena ia tidak perlu memikirkan apa yang ada pada dalam dirinya, karena dia sudah merasa yang ada di dalam dirinya cukup. Lain halnya dengan individu yang memiliki konsep diri yang negatif, kerana individu tersebut merasa kesulitan dalam kehidupannya sehari-hari yang mengharuskan ia berkomunikasi dengan orang lain. Namun dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif, diantaranya :

1. Bersikap obyektif dalam mengenali diri sendiri

Setiap individu pasti memiliki kelebihan, tetapi tidak semua individu menyadari kelebihan yang ia miliki. Cobalah untuk lebih mengenali bakat atau kemampuan yang ada dalam diri sendiri walaupun itu kecil sekalipun. Tetapi kita haruslah mencoba memperbaiki kemampuan diri yang kecil itu menjadi sesuatu yang lebih besar.

1. Hargailah diri sendiri

Orang yang paling tahu tentang diri sendiri adalah diri kita sendiri. Hargailah diri kita sendiri, sebelum mencoba menghargai orang lain. Apabila diri sendiri belum mampu menghargai dirinya sendiri, bagaimana bisa menghargai orang lain, begitu juga sebaliknya.

1. Jangan musuhi diri sendiri

Pekerjaan yang paling melelahkan adalah memusuhi diri sendiri. Jika kita memusuhi diri sendiri, maka akan mengalami peperangan batin di dalam diri kita. Apabila itu terjadi kita tidak akan bisa maju, karena kita sendiri sudah harus mengurus pepeprangan yang ada pada dalam diri sendiri. Akibatnya, akan merasa lelah dan frustasi yang akan berdampak buruk pada konsep diri.

1. Berpikir positif dan rasional

Berpikir positif maka akan melahirkan hal-hal yang positif, sedangkan apabila berpikir negatif maka akan melahirkan hal-hal yang buruk. Banyak orang masih sulit untuk mengendalikan pikirannya untuk memandang suatu hal secara postif. Maka dari itu, cobalah untuk mengendalikan pikiran sendiri, apabila selalu berpikir positif tentang suatu hal maka akan terjadi sesuatu hal yang positif juga, begitu juga sebaliknya.

* + 1. **Waria**
			1. **Definisi Waria**

Jika kita membicarakan tentang waria, kita tidak terlepas dengan adanya kelainan identitas gender. Identitas gendere merupakan oersepsi diri indivisu sebagai seorang pria atau wanita. Walaupun demikian, identitas gender seseorang mungkin sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka ketika dilahirkan. Menurut **Koeswinarno (1996)** dalam buku **“Waria: Laknat atau Kodrat?”** yang ditulis oleh **Nadia**:

**Dalam istilahnya waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Pendapat lain mengenai waria adalah kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis. Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan waria adalah individu-individu yang ikut serta sebuah komunitas khusus yang para anggotanya memahami bahwa jenis kelamin sendiri itulah yang merupakan obyek seksual paling menggairahkan. Secara fisiologis waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita, baik dalam tingkah lakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya ia mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita, begitu juga dalam kehidupan sehari-harinya, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.**

Waria merupakan suatu fenomena dimana seseorang memilki perasaan bahwa ia memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan apa yang dimilikinya. Beberapa orang yang memiliki gangguan identitas gender berharap dapat hidup sebagai seseorang dari jenis kelamin yang berlawanan dan mereka pun bertingkah laku sesuai dengan jenis kelamin yang mereka harapkan.

Biasanya gangguan identitas gender semacam ini bermula ketika individu tersebut mencapai usia remaja. Karena pada usia remaja, rasa ingin tahunya lebih tinggi dan sedang pencarian jati diri yang mudah dipengaruhi. Remaja tersebut akan mulai lebih dalam tentang dirinya, termasuk tentang orientasi gender yang ada dalam dirinya. Tetapi tidak jarang gangguan identitas gender ini bermula ketika ia masih balita.

Ada banyak kasus, orang tua merasa anak laki-lakinya aneh karena tidak menyukai permainan yang selayaknya anak laki-laki mainkan. Inilah salah satu awal mula seseorang mengalami gangguan identitas gender. Waria sebenarnya tidak terpaku pada pria yang berlaku selayaknya wanita, tetapi ada juga wanita yang berlaku selayaknya pria. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan untuk meneliti fenomena dimana seorang pria merasa dan berprilaku sebagai wanita.

* + - 1. **Sejarah Waria**

Mungkin selama ini kita tidak pernah menemukan buku sejarah tentang waria, karena sampai sekarang tidak ada kejelasan kapan pastinya sejarah waria ini terbentuk. Bahkan ada yang menyangka bahwa fenomena waria merupakan suatu produk hasil dari era globalisasi ini. Pernyataan tersebut tidak bisa kita sangkal juga karena tidak ada kepastian tentang fenomena waria itu sendiri.

Satu hal yang belum pernah dilakukan dalam penelitian tentang waria adalah dimensi kultural. Padahal sejarah membuktikan bahwa “budaya waria” telah lahir sejak lama. Sejarah bangsa Yunani Kuno tercatat adanya waria pada abad ke-17, Hipocrates telah melihat adanya gejala waria yang terdapat dikelas elite. Tercatat seperti Raja Henri III dari perancis, Duta Besar Perancis di Siam yaitu Abbe se Choisy, serta Gubernur New York pada tahun 1702 yaitu Lord Cornbury.

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan, peristiwa atau lokasi kejadian diazabnya umat Luth AS ini adalah di Kota Sodom, di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Laut Mati atau di danau Luth yang terletak di perbatasan antara Israel dan Yordania.

Ajakan Nabi Luth ini justru ditolak oleh umatnya. Bahkan, tatkala Allah SWT mengutus dua orang malaikat dalam wujud manusia kepada Nabi Ibrahim dan Luth (QS Adz-Dzaariyaat [51]: 32, Hud [11]: 62-81), mereka malah meminta Luth untuk menyerahkan kedua tamunya itu untuk dinikahkan kepada mereka. Lalu, Allah menghancurkan umat Luth ini akibat perbuatannya.

Penyimpangan Seksual ini juga terjadi di kota Pompei, Italia.Tercatat dari sejarah dan bekas - bekas mayat yang tertinggal karena letusan gunung Vesuvius, mayat - mayat yang telah menjadi fosil itu ditemukan saat berhubungan badan dengan sesama jenis.

Sedangkan Indonesia sendiri, kita banyak melihat kesenian-kesenian tradisional yang mengarah pada fenomena waria. Salah satunya adalah kesenian Warok yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Seperti kesenian tradisional pada umumnya, warok juga mempunyai ritual khusus bagi yang menjalankannya. Warok dinilai memiliki ilmu yang sangat sakti dan untuk mencapainya seorang Warok harus menjalani ritual khusus.

Setiap Warok, memiliki *gemblakan* (laki-laki usia 9 – 17 tahun) yang bertugas untuk membantu pekerjaan rumah hingga memberikan kebutuhan seksual kepada sang Warok. Kebutuhan seksual ini membuat para Warok selalu memilih *gemblakan* laki-laki muda yang berwajah cantik dan berkulit halus. Itu dikarenakan para Warok tidaka boleh berhubungan seksual dengan wanita sampai ia mencapai ilmu yang tinggi.

Perlakuan seperti inilah yang dapat mengakibatkan remaja pria yang menjadi *gemblakan*  terbiasa dengan kehidupan sebagai seorang wanita. Sehingga ia menganggap dirinya itu wanita bukan pria. Sayangnya pada zaman dahulu, fenomena seperti ini tidak dianggap sebagai suatu fenomena yang abnormal, melainkan sebagai suatu fenomena gaib yang sering dianggap “agung’ oleh sebagian besar masyarakat.

Selain itu, kita juga bisa menjumpai hal serupa di daerah Banyuwangi. Di daerah ini terkenal dengan kesenian *gandrung*. Kesenian *gandrung* merupakan kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh anak laki-lakai berusia 10-12 tahun yang berpakaian perempuan dalam pertunjukannya.

Di Kalimantan, tepatnya pada komunitas suku dayak Ngaju, ada tokoh agama yang sering memimpin acara-acara keaagamaan yang di sebut Basir. Di dalam kesehariannya, Basir berprilaku dan menggunakan atribut perempuan. Sedangkan di Makasar, Sulawesi Selatan kita bisa menemukan Bisu. Bisu merupakan laki-laki yang diberi tugas menjaga alat-alat pusaka. Bisu diharapkan mengenakan pakaian perempuan, dilarang berkomunikasi dan dilarang berhubungan badan dengan perempuan. Hal ini dilakukan demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya.

* + - 1. **Jenis-Jenis Waria**

Atmojo (Nadia,2005:40) mengungkapkan bahwa waria terbagi dalam beberapa jenis, yaitu :

1. *Transsexual* yang aseksual, yaitu seorang *transsexual* yang tidak berhasrat atau tidak mempunya gairah seksual yang kuat.
2. *Transsexual* homoseksual, yaitu seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada sesama jenis kelamin sebelum ia sampai ke tahap *transsexual* murni.
3. *Transsexual* yang heteroseksual, yaitu seorang *transsexual* yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya. Misalnya pernah menikah dengan lawan jenis.
	* + 1. **Ciri-Ciri Waria**

Dalam hal gangguan identitas gender, waria memiliki beberapa ciri, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasikan dirinya sebagai pribadi lawan jenisnya.

Tanda-tanda seseorang mengalami gangguan identitas gender dimulai dari berbagai usia, ada yang mulai dari masa kanak-kanak atau yang menginjak usia remaja. Pada anak-anak, terdapat beberapa ciri, yaitu :

1. Berulang kali menyatakan keinginannya atau memaksakan diri untuk menjadi lawan jenis.
2. Lebih suka memakai pakaian lawan jenis.
3. Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau berfantasi menjadi lawan jenis terus-menerus.
4. Lebih suka melakukan permaianan lawan jenis.
5. Lebih suka bermain dengan teman-teman lawan jenis.

Berbeda ketika ia menginjak usia remaja dan dewasa, seorang yang mengalami gangguan identitas gender akan merasakan hal yang lebih mendalam tentang identitas gender yang ia miliki. Mereka akan merasa bahwa perasaan emosionalnya lebih mengarah kepada lawan jenisnya. Mereka akan berusaha untuk masuk kepada kelompok lawan jenisnya. Mereka juga ingin diperlakukan selayaknya lawan jenisnya. Sehingga keinginan menjadi lawan jenisnya semakin kuat dengan bertambahnya usia mereka.

1. Selalu merasa tidak nyaman dengan identitas gender yang ia dapatkan ketika lahir. Ketika masih kanak-kanak, hal itu ditandai dengan adanya rasa tidak menerima adanya pertumbuhan fisik yang selayaknya mereka alami sesuai dengan jenis kelaminnya. Merasa risih dengan pertumbuhan payudara ataupun merasa risih dengan adanya penis. Biasanya anak-anak yang mengalami gangguan identitas gender selalu menghindari kebiasaan-kebiasaan yang seharusnya mereka alami sesuai dengan gender mereka. Sedangkan ketika menginjak dewasa, kaum waria akan berusaha menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder pemberian hormon atau operasi, yakin bahwa dia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
2. Di saat ia meyakini ia benar-benar seseorang yang memiliki jenis kelamin yang tidak sesuai dengan ia dapatkan. Ketika seseorang sudah mulai yakin dan merasa bahwa jenis kelamin yang ia miliki sejak lahir itu salah, dan berlawanan dari jenis kelaminnya, maka seseorang tersebut akan bertindak selayaknya pribadi yang ia yakini. Mulai dari bahasa tubuh dan perilaku mereka sehari-sehari yang meneyrupai lawan jenisnya sampai kecenderungan menyukai sesama.
3. Sehubungan perilaku tersebut dianggap menyimpang oleh masyarakat, maka adanya diskriminasi yang diterima. Ketika seseorang mengalami fase bertindak berprilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya kemudian berpenampilan yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maka masyarakat akan menilai bahwa hal itu merupakan hal yang menyimpang karena di luar norma-norma yang ada, sehingga melakukan tindakan diskriminasi. Hal itulah yang sering menyebabkan mereka mengalami depresi, dan tidak jarang dari mereka memilih untuk hidup di lingkungan waria saja.
	* + 1. **Faktor-Faktor Terbentuknya Waria**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria, yang terbagi menjadi :

1. **Faktor Biologis**

Menurut Hermaya (Nadia, 2005:29), bahwa peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi ke dalam dua penggolongan besar, yaitu:

1. Kelainan seksual karena kromosom. Dari kelompok ini, ada yang berfenotip pria dan ada pula yang berfenotip wanita. Pada pria dapat kelebihan kromosom X, bisa XXY, atau bahkan XXYY atau kromosom seks pada saat meiosis 9pembelahan sel) yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia pada seorang ibu berpengaruh terhadap proses reproduksinya. Artinya, bahwa semakin tua seorang ibu, maka akan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut dan sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya.
2. Kelainan seksual yang bukan karena kromosom. Moertiko (Nadia, 2005:31) mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu :
3. Pseudomale atau disebut sebagai pria tersamar. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
4. Pseudofemale atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi, pada pemeriksaan gonad (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks yang dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemalauan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
5. Female-pseudohermaprodite. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (XX) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
6. Male-pseudohermaprodite. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai pria (XX) namun perkembangan fisiknya cenderung menjadi wanita.

Kesimpulannya faktor biologis merupakan kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang dimana secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan.

1. **Faktor Psikologis**

Merupakan dorongan atau motivasi yang ada dari dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berprilaku dan berpakaian seperti wanita, bermain dengan mainan serta teman-teman wanita. Selain itu, keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam sosialisasi primer, dimana seseorang pada masa kanak-kanak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan.

Di dalam keluarga pula seseorang dibentuk melalui pola asuh dan akhirnya menciptakan suatu kepribadian tertentu. Dan tanpa disadari terbentuknya seorang waria dapat dipengaruhi oleh adanya perlakuan orangtua yang selalu mendorong anak bertingkah laku lembut dan berpakaian seperti wanita, tidfak adanya figur ayah, adanya hubungan yang terlalu dekat antara anak dengan orang tua yang berlawan jenis kelaminnya, tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh dari kurang mendapatkan teman bermain laki-laki.

1. **Faktor Sosiologis**

Dimana seseorang kelainan seksual karena dipengaruhi oleh pasangan seks yang abnormal. Jadi seseorang akan mengalami seksual apabila pasangan seksnya memiliki kelainan seksual dan adanya pengaruh budaya dalam lingkungan abnormalitas seksual. Ibis (Nadia, 2005:27) menyatakan bahwa faktor-faktor terjadinya abnormalitas seksual dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor internal, abnormalitas seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksual.
2. Faktor eksternal (sosial), abnormalitas seksual disebabkan oleh adanya pasangan seks yang abnormal.
	* 1. **Transgender**

Transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilanya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya.Transgender adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar”norma kultural mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Seorang wanita,misalnya secara kultural dituntut untuk lebih lembut. Kalau pria yang berkarakter demikian,itu namanya transgender. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi pria-wanita juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya,baik sekali maupun rutin. Perilaku transgenderlah yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminya,seperti pria menjadi wanita begitu pula sebaliknya.

Jika kita setiap hari selalu diperdengarkan kata-kata tersebut,mungkin orang awam tidak akan tahu tentang apa itu transgender atau transeksual .Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Terus pasti ada yang bertanya-tanya beda gender dan sex.

Pada dasarnya gender sangatlah berbeda dengan seks. Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki atau perempuan), dan hal ini merupakan dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian dari Tuhan, yang ditakdirkan sebagai laki-laki ataupun perempuan.

Sedangkan gender merupakan suatu istilah yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural untuk jangka waktu yang lama, yang disosialisasikan secara turun temurun maka pengertian yang baku tentang konsep gender ini pun belum ada sampai saat ini, sebab pembedaan laki-laki dan perempuan berlandaskan hubungan gender yang dimaknai secara berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dari satu budaya ke budaya lain dari waktu ke waktu.

Sebagai contoh dari perwujudan konsep gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya misalnya jika dikatakan bahwa seseorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, disiplin, dan akan menjadi kepala keluarga, yang bekerja untuk menafkahi istrinya kelak. Sedangkan perempuan lebih digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, keibuan, halus, dan akan menjadi ibu rumah tangga yang membimbing anaknya, maka itulah gender dan itu bukanlah kodrat karena itu dibentuk oleh manusia.

Gender bisa dipertukarkan satu sama lain, gender bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, di suatu daerah dan daerah lainnyaoleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang jenis kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah batasan kaum laki-laki.

Sehingga seringkali ada proses transformasi gender yang dilakukan oleh beberapa orang. Dikarenakan ia merasa bahwa gender yang ia miliki tidak sesuai dengan identitas seksual yang ia dapatkan ketika dilahirkan. Sebenarnya sampai saat ini, belum ada batasan yang pasti mengenai transformasi gender. Maksud dari pernyataan ini adalah banyak asumsi tentang mana saja yang termasuk dalam transformasi gender. Apakah hanya sebatas dengan perilaku gender yang menyimpang atau bahkan pergantian status secara formal dengan mengganti status gender dengan pergantian alat kelamin termasuk di dalamnya.

Tetapi dalam hal ini, peneliti mengambil garis besar secara keseluruhan. Sesuai dengan obyek yang diambil oleh peneliti yaitu waria, maka peneliti membatasi membatasi definisi tentang transformasi gender ini yang hanya dilakukan oleh seorang pria yang bertransformasi sebagai wanita, baik dari perubahan fisik sampai perubahan mental. Waria disini dimaksud dengan seseorang yang berprilaku tidak sesuai dengan status gender yang ia miliki ketika ia dilahirkan.

Orang-orang yang memiliki dengan alat kelamin di luar yang ditentukan oleh Tuhan yaitu merupakan kombinasi antara laki-laki dan perempuan jugaa termasuk proses transformasi gender. Ada juga individu yang dengan sengaja mengganti jenis kelaminnya sampai menuju jalur hukum, agar diakui sebagai individu dengan jenis kelamin yang berbeda. Ada beberapa contoh sebutan transgender di negara luar yaitu di Thailand disebut *khatoey*, di Maroko disebut *hassas*, di Turkin disebut *kocek*, di Philipina disebut *bayot*, dan disebagaian wilayah Kongo menyebutnya dengan nama *kitesha*.

* + 1. **Motif**

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenaskan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif berassal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*. Motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Schutz menggolongkan motif menjadi dua, yaitu :

1. Motif untuk (*in order motives*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang berorientasikan masa depan.
2. Motif karena (*because motives*I yaitu motif yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu atau yang biasa disebut sebab.
	* 1. **Konsep Diri pada Waria**

Konsep diri seseorang terbentuk karena adanya proses interaksi sosial. Di dalam proses interaksi inilah, seseorang akan mendapatkan *feedback* dari orang lain. *Feedback* itu sendiri mengandung sebuah penilaian orang lain terhadap diri kita. Sehingga kita bisa belajar apa yang orang lain nilai tentang diri kita.

Dalam proses pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh adanya pihak luar selain diri kita sendiri, yang salah satunya adalah keluarga. Keluarga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri seseorang. Begitu pula yang terjadi dalam diri waria, ini berarti seorang waria akan melakukan interaksi pertama kali dengan keluarga, kemudian selanjutnya ke lingkungan yang lebih luas lagi yaitu masyarakat.

Keadaan fisik waria memang aneh di mata masyarakat, tetapi kaum waria berusaha memantapkan konsep dirinya agar masyarakat luas bisa menerimanya. Dengan segala cara kaum waria berprilaku sesuai dengan identitas gendernya yang ia yakini. Ketika masih kecil, waria tinggal di lingkungan keluarganya. Di sinilah mulai konsep diri waria terbentuk. Segala sesuatu yang ia terima di keluarganya akan sangat mempengaruyhi perkembangan konsep diri yang ada dalam dirinya.

Segala sanjungan, senyuman pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian yang positif terhadap waria. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif pada diri waria. Setelah beranjak besar, seorang waria juga akan berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarganya dan hal ini juga akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri waria.

**Gambar 2.1.6 Kerangka Pembentukan Konsep Diri Waria[[1]](#footnote-2)**

Faktor Psikologis

Faktor Sosiologis

Faktor Biologis

Pengaruh pasangan atau kecenderungan seksual abnormal

Keinginan dari diri sendiri dan perlakuan orang tua

Genetik dan Hormon

Dirasakan sejak kecil

Waria (transgender)

Komponen Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri waria

Konsep diri negatif

Konsep diri positif

* 1. **Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial. Pada dasarnya konstruksi sosial menunjukan bahwa suatu realitas sosial merupakan produk sosial hasil dari interaksi sosial. Jadi dalam konstruksi sosial, manusia sangat berperan penting dalam membentuk suatu realitas. Realitas sosial dalam pendekatan konstruksi sosial bersifat cair sehingga manusia sebagai subyek sangat berperan penting dalam menciptakan suatu realitas sesuai dengan interaksi yang dilakukan secara terus menerus.

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepaskan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York. Sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt.

Berger dan Luckmann meyakini secara subtantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is sociality constructed*”. Dalam teori ini menekankan bahwa manusia sebagai penentu terbentuknya suatu realitas. Dalam pandangan ini, suatu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial ciptaan dari individu kreatif.

Manusia dianggap bebas menentukan dan menciptakan suatu realitas, sekalipun bertentangan dengan norma yang berlaku. Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumi tersebut adalah :

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger,1990:1).

Dalam teori konstruksi sosial, sebuah realitas sosial dapat tercipta dan berubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Walaupun suatu realitas terlihat nyata secara obyektif tetapi pada dasarnya realitas tersebut terbentuk dari hasil definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya (Bungin,2001:4).

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu :

1. Realitas Sosial Obyektif

Realitas sosial obyektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

1. Realitas Sosial Subyektif

Realitas sosial subyektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial obyektif dan realitas sosial simbolik.

1. Realitas Sosial Simbolik

Realitas sosial simbolik adalah bentuk-bentuk simbolik dari realitas sosial obyektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media (Bungin, 2001:24).

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Selanjutnya peneliti ingin menjelaskan tentang konsep diri. Pengertian konsep diri adalah penelaian kita terhadap diri kita sendiri melalui proses interaksi dengan orag lain yang menghasilkan sudut pandang orang lain tentang diri kita. Proses interaksi sosial harus dilakukan karena dengan proses tersebut kita bisa tahu apa yang orang lain nilai tentang diri kita. Dengan begitu kita menciptakan konsep diri tidak hanya sesuai dengan kemauan kita tetapi mempertimbangkan penilaian orang lain.

Konsep diri sebagai obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteraksi kepadanya. Sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang lain (Burns,1993:1).

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep pengambilan peran orang lain (*taking the role of the other*) (Mulyana,2006:75). Menurutnya individu merupakan bukan hanya produk yang tercipta dari hasil interaksi sosial melainkan individu juga menghasilkan suatu realitas sosial dikarenakan individu bersifat inovatif.Tanpa kita sadari, kita tidak akan tahu konsep diri yang ada dalam diri kita apabila orang lain tidak memberitahukannya kepada kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya saja, kita tidak akan tahu kalau kita berjenis kelamin wanita atau pria tanpa ada orang yang menyebut kita demikian.

Dengan adanya proses komunikasi yang kita lalui, kita bukan hanya dapat belajar mengenali siapa diri kita, tetapi kita juga dapat merasakan siapa kita. Kita akan bisa mencintai diri sendiri, apabila telah merasakan dicintai oleh orang lain. Dalam pembentukan konsep diri sangatlah dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang yang ada di sekitar kita termasuk kerabat. Pertama kali seseorang lahir ke dunia itu diibaratkan sebagai kertas putih kosong, yang dapat ditulis apa saja sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Apabila orang tua mereka mengatakan bahwa individu itu baik maka individu itu akan baik, dan begitu juga sebaliknya.

1. Sumber : Nadia,Zunly. 2005: 105. *Waria : Laknat atau Kodrat ?* [↑](#footnote-ref-2)